

Inisiatif Perempuan Membentuk *Environmental Culture* sebagai Upaya Mengatasi Perubahan Iklim

Women's Initiative Forms Environmental Culture as an Effort to Overcome Climate Change

Ikhaputri Widiyanti¹ dan Abby Gina Boang Manalu²

Universitas Indonesia¹ dan Jurnal Perempuan²
Universitas Indonesia, Jl. Prof. Dr. Selo Soemardjan Kampus, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Depok, Jawa Barat 16424¹ dan Jalan T.B. Simatupang kavling 23-24 Jakarta 12430²

ikhaputri.w@gmail.com¹ dan abby@jurnalperempuan.com²

Kronologi Naskah: diterima 30 November 2022, direvisi 5 Desember 2022, diputuskan diterima 7 Desember 2022

Abstract

This research discusses the efforts of women in the community as a form of environmental culture in responding to the climate change crisis. The arrogance issue of patriarchal reason has distorted human ability to recognize the main problem of environmental damage. Humans are trapped in the illusion of the domination of reason which seeks to control nature as non-humans. As a result of this arrogance of reason, culture is formed hierarchically dominating nature (non-humans). We offer a change in cultural perspective through the environmental culture raised by Val Plumwood. This culture with an ecological and caring perspective is a form of the feminist ecological thought movement. We use the method of analyzing feminist issues through feminist knowledge standpoints that interact with ecological research methods. We collect data through various media with a focus on telling the experiences of women in dealing with environmental problems. Our analysis comes to the conclusion that concrete initiatives and actions are needed that involve all ecological elements as a form of solidarity. In this way, we no longer glorify humans as the rulers of reason, but rather create critical and creative communities in realizing an environmental culture.

Keywords: Environmental Culture; Climate Change; Feminist Ecology; Val Plumwood; The story of the Women's Initiative for the Environment

Abstrak

Penelitian ini membahas upaya perempuan membentuk *environmental culture* dalam komunitas sebagai cara menanggapi krisis perubahan iklim. Persoalan arogansi nalar patriarkal telah mendistorsi kemampuan manusia mengenali persoalan utama kerusakan lingkungan. Manusia terjebak dalam ilusi dominasi nalar yang berusaha mengontrol alam sebagai nonmanusia. Akibat arogansi nalar ini, budaya pun terbentuk secara hierarkis mendominasi alam (nonmanusia). Kami menawarkan sebuah perubahan sudut pandang budaya melalui *environmental culture* yang diangkat oleh Val Plumwood. Budaya yang berperspektif ekologis dan kepedulian ini merupakan wujud gerakan pemikiran ekologi feminis. Kami menggunakan metode analisis isu feminis melalui *standpoint* pengetahuan feminis yang berinterseksi dengan metode riset ekologis. Data kami kumpulkan melalui berbagai media dengan fokus penceritaan pengalaman para perempuan dalam mengatasi persoalan lingkungan. Analisis kami sampai pada kesimpulan bahwa diperlukan inisiatif dan tindakan konkret yang melibatkan seluruh elemen ekologis sebagai bentuk solidaritas. Dengan demikian, kita tidak lagi mengagungkan manusia sebagai penguasa nalar tetapi memunculkan komunikasi kritis dan kreatif dalam mewujudkan sebuah *environmental culture*.

Kata kunci: *Environmental Culture*; Perubahan Iklim; Ekologi Feminis; Val Plumwood; Kisah Inisiatif Perempuan Pejuang Lingkungan

Latar Belakang

Kalangan feminis, khususnya feminis ekologis, melihat bahwa persoalan eksploitasi dan perusakan lingkungan yang berujung pada krisis iklim memiliki pola sama dan/atau beriringan dengan pola penindasan perempuan. Oleh sebab itu, isu lingkungan adalah isu feminisme. Di tengah berbagai aliran feminis ekologis, seluruhnya berbagi persamaan terkait (a) Menggali persoalan dan keterhubungan antara perempuan dan alam; (b) Menerapkan prinsip feminisme dalam merespons isu

lingkungan sembari mengkritik maskulinitas lingkungan; dan terakhir (c) Menghubungkan perspektif feminisme dan ekologis, yang artinya seorang *environmentalist* haruslah berperspektif feminis (Warren dalam Jaggar & Young 2000).

Pernyataan sejumlah sarjana feminis lingkungan ini didukung oleh berbagai data riset dan laporan berbagai organisasi dunia. Krisis iklim yang kerap dianggap sebagai isu lingkungan yang bersifat natural dan netral

ternyata memberikan dampak tidak proporsional dalam interseksinya dengan gender dan berbagai kategori sosial lainnya. *UN Environment* dalam OHCHR (2022) menyatakan bahwa 80% orang yang terlanjur karena perubahan iklim adalah perempuan. Statistik juga menunjukkan bahwa di dalam kondisi bencana alam, perempuan dan anak perempuan 14 kali lebih mungkin meninggal daripada laki-laki (Peterson 2007). Sebagai salah satu gambaran, dari 230.000 orang yang tewas dalam peristiwa Tsunami Samudra Hindia, 70%-nya adalah perempuan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan lebih rentannya perempuan terhadap kematian dalam bencana alam. Sejumlah laporan menunjukkan bahwa ketimpangan kultural dan struktural dalam masyarakat telah menghasilkan penyingkiran perempuan dari akses informasi, pendidikan, eksklusi dari ruang publik, kemiskinan perempuan, dan lainnya sehingga kekuatan mereka dalam menanggapi bencana menjadi minim. Artinya, rendahnya harapan hidup perempuan saat bencana bukan disebabkan oleh faktor biologis melainkan konstruksi sosial yang bias gender.

Mengacu pada pembagian kerja berdasarkan gender, perempuan dibebankan tanggung jawab reproduksi sosial. Oleh sebab itu, secara kultural, mereka memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap sumber daya alam. Terungkap bahwa di negara berpenghasilan rendah juga menengah (*low-income and middle-income countries/LMICs*), 8 dari 10 perempuan bertanggung jawab mengumpulkan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga. Secara global, lebih dari 70% perempuan bertanggung jawab atas penyediaan air untuk rumah tangga. Dampak krisis air dialami berbeda oleh tiap komunitas, tetapi perempuan di negara-negara berkembang mengalami tantangan berlipat. Kekeringan membuat perempuan harus mengeluarkan lebih banyak waktu dan tenaga hanya untuk mendapatkan air bersih, kayu bakar, dan kebutuhan dasar lainnya. Kerentanan perempuan diperparah karena tidak diperlengkapi kemampuan untuk mengatasi dampak krisis iklim. Krisis iklim tidak sekadar memproduksi bencana ekologis bagi perempuan tetapi juga menghasilkan krisis multidimensional yang mengancam terlanggarnya sejumlah hak dasar perempuan. Ancaman nyata adalah hilangnya mata pencarian, kerawanan pangan, semakin sengitnya persaingan atas sumber daya yang langka, migrasi, konflik, kerawanan politik dan ekonomi, meningkatkan angka kekerasan dalam rumah tangga, perkawinan anak, perdagangan anak perempuan, dan lainnya (UN Women 2022).

Menurut sejumlah sarjana feminis, pembagian peran gender yang berlaku di masyarakat menjadi penyebab berlipatnya kerentanan perempuan terhadap krisis iklim (Agarwal 2000; Colfer 2017; Plumwood 2000; Mohanty 2003). Identitas gender telah memosisikan perempuan sebagai kelompok yang dirugikan dalam masyarakat. Mengapa demikian? Dalam masyarakat patriarkis, perempuan sedari awal tidak memiliki akses setara terhadap sumber daya yang berharga tetapi dilekatkan pada tanggung jawab reproduksi di rumah tangga. Peran dan ekspektasi sosial terhadap perempuan inilah yang kerap menghasilkan tingginya kepedulian dan inisiatif perempuan terhadap lingkungan dibandingkan dengan laki-laki (Slovic 1999; Finucane et al. 2000). Peran gender terkait perawatan dan reproduksi sosial menyebabkan perempuan cenderung merasa lebih bertanggung jawab dan lebih peduli terhadap kualitas lingkungan (Zelezny et al. 2000; Dietz et al. 2002; Hunter et al. 2004). Hal yang perlu diperhatikan adalah meskipun perempuan berada pada situasi dirugikan dan kerap tersingkir dari adaptasi dan mitigasi karena peran dan posisi gendernya, perempuan justru kerap berada di garda terdepan dalam upaya-upaya membangun resiliensi bagi komunitas. Di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, banyak perempuan telah bersuara untuk melawan krisis iklim.

Sejumlah aksi kolektif perempuan merespons krisis iklim memiliki pola yang dibangun berdasarkan *standpoint feminism*. Aspek-aspek yang hendak ditunjukkan dari penelitian ini, yaitu inisiatif sosial yang digagas oleh para agensi; pengalaman konkret yang menjadi basis dari aksinya; keterlibatan/partisipasi; dan solidaritas. Konsep-konsep ini diadaptasi dari pemikiran berbagai pemikir feminis, khususnya Val Plumwood (Plumwood 2002).

McLaren (2019) menunjukkan bahwa partisipasi yang menunjukkan agensi perempuan perlu diperiksa dari lensa feminisme terkait pengalaman konkret kesehariannya; kapasitas diri atau individu untuk menyuarakan dan mendorong suatu perubahan atau transformasi sosial bagi dirinya dan/atau orang lain. Agensi berkaitan juga dengan solidaritas dan pemberdayaan komunitas. Krisis iklim memberikan dampak buruk yang asimetris bagi perempuan, tetapi jika dibaca dan diintervensi dengan perspektif feminisme, situasi ini dapat dipakai sebagai momentum mengubah norma dan praktik gender. Bukti-bukti dari lapangan menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim menghasilkan pergeseran sosial-ekonomi signifikan termasuk norma-norma gender tradisional dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi, relasi

sosial, dan kepemimpinan perempuan. Di beberapa wilayah dunia krisis iklim, kegagalan panen, dan kelangkaan sumber daya memaksa laki-laki di desa untuk bermigrasi atau beralih profesi. Sementara itu, perempuan yang ditinggalkan di desa mau tidak mau harus melakukan berbagai kerja yang secara tradisional dilakukan oleh laki-laki (*United Nations Environment Programme, UN Women, UNDP and UNDP/PA/PSO 2020*). Situasi krisis iklim ini menyengsarakan dan tidak ideal tetapi justru perempuan menunjukkan banyak contoh partisipasi bermakna. Mereka melakukan perlawanan dan membangun ketangguhan (*resilience*) atas krisis iklim. Di tingkat desa/tapak, kepemimpinan dan inisiatif kolektif yang perempuan bangun telah menunjukkan sejumlah perubahan berarti terhadap pelestarian lingkungan, pencegahan konflik karena sumber daya, pemberdayaan ekonomi komunitas, dan penguatan solidaritas.

Menggunakan lensa feminisme, penelitian ini hendak menunjukkan bahwa meskipun perempuan mengalami kerentanan berlapis karena gender dan situasi iklim. Mereka tidak dapat dipandang sebagai sekadar korban sebab berbagai data menunjukkan bahwa perempuan memiliki ketangguhan yang kuat bagi dirinya dan komunitasnya. Perempuan adalah agen penting dan pembawa solusi bagi perubahan iklim. Mereka memainkan peran penting ketika mereka terintegrasi dalam proses adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Diidentifikasi juga bahwa perempuan memiliki perhatian dan pengetahuan terkait ancaman iklim sehingga kerap melakukan inisiatif juga kerja-kerja bersama untuk melestarikan lingkungan. Tanpa terjatuh pada esensialisme gender, tulisan ini hendak menunjukkan bahwa situasi dan kondisi masyarakat berdampak pada pembentukan subjektivitas perempuan. Bagaimana perempuan mengetahui, bagaimana perempuan membuat keputusan, dan bagaimana perempuan terlibat dalam merespons krisis iklim, berkaitan dengan pemeriksaan posisi sosial-politik tertentu yang diduduki oleh perempuan, apakah membawa privilese tertentu atau sebaliknya menempatkan pada posisi yang dirugikan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengutamakan pengetahuan dan pengalaman perempuan dalam mengambil inisiatif untuk mengatasi persoalan perubahan iklim. Metode pertama yang kami gunakan adalah pengumpulan data melalui pengalaman beberapa perempuan dari berbagai media massa. Pengumpulan kisah keberhasilan

para perempuan ini terkait dengan inisiatif mereka dalam melakukan perubahan terkait persoalan lingkungan dan perubahan iklim. Metode ini merupakan bagian dari studi kasus feminis seperti yang disebutkan oleh Shulamit Reinharz (1946—) dalam bukunya yang berjudul *Feminist Methods in Social Research* (1992). Cara kerja metode ini dimulai dari mengumpulkan berbagai spektrum analisis berdasarkan berbagai sumber, salah satunya dapat berupa penelitian arsip (Reinharz 1992)—yang kami gunakan dalam penelitian ini. Studi kasus feminis merujuk pada penelitian yang berfokus pada satu isu besar dengan mengompilasi berbagai contoh (Reinharz 1992).

Tahap pertama yang kami lakukan adalah memilih beberapa kasus keberhasilan perempuan dalam mengambil inisiatif praxis mengatasi persoalan akibat perubahan iklim di wilayah tempat tinggalnya. Kasus-kasus ini menjadi ilustrasi pengalaman yang dapat membantu kami menyusun analisis dalam upaya memahami sebuah teori kompleks (Reinharz 1992) mengenai persoalan feminisme dan perubahan iklim. Beberapa tokoh perempuan yang menjadi ilustrasi kasus dalam penelitian kami adalah: 1) Melati dan Isabel Wijzen (Inisiator Gerakan Bye Bye Plastic Bags); 2) Rubama (Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh); 3) Masnuah (Pendiri Komunitas Perempuan Nelayan Puspita Bahari); 4) Siti Aisyah (Pendiri Bank Sampah NTB Mandiri); 5) Westiani Agustin (Pendiri Biyung Indonesia-sosial enterprise yang berfokus pada isu perempuan dan lingkungan); dan 6) Yuktiasih Proborini (Aktivis Penyandang Disabilitas dan pegiat lingkungan; Pendiri Sejiwa Foundation). Kami mengumpulkan berbagai artikel yang mengisahkan program inisiatif merawat lingkungan, yang beriringan dengan pemberdayaan kelompok perempuan. Pemilihan beberapa tokoh ini dimaksudkan untuk menunjukkan pengalaman konkret serta situasi berbeda yang melatarbelakangi inisiatif dan gerakan solidaritas yang perempuan lakukan.

Kisah para perempuan pemerhati lingkungan tersebut menjadi titik ilustrasi yang kami rumuskan dalam analisis penelitian ini. Salah satu kekhasan dari studi kasus feminis adalah menempatkan pengalaman serta kehadiran solidaritas perempuan untuk menjawab berbagai persoalan, yang dalam penelitian ini berfokus pada lingkungan. Ilustrasi dari berbagai pengalaman perempuan tersebut akan menerangkan proses keterlibatan perempuan yang sering kali tidak terpetakan dalam pandangan isu yang lebih luas (Reinharz 1992). Pendekatan ini pula yang ditekankan oleh Sandra Harding (1935—) melalui konsep *standpoint feminism*

(1993) sebagai upaya penting memeriksa situasi keterlibatan perempuan—dalam penelitian ini kami mengaitkan bagaimana perempuan merespons krisis lingkungan. Tentunya prinsip ini berjalan seiring dengan gagasan solidaritas dan aktivisme feminis.

Standpoint feminism hadir sebagai upaya akomodasi dan rekognisi sudut pandang “liyan” yang didiamkan. Kesadaran akan keterpinggiran inilah yang biasanya menjadi titik pijak bahwa kelompok perempuan tidak hadir dari posisi epistemologis, kekuasaan, dan sosial politik yang diuntungkan. Kelompok yang tersingkir kemudian memilih cara-cara bertahan untuk bersuara serta melakukan perlawanan. *Standpoint feminism* adalah fondasi dari politik feminis (Harding 1993). Ia tidak sekadar bercerita terkait pengalaman konkret individu tetapi juga dapat memberi gambaran kekuatan komunitas/kolektif. *Standpoint feminism* berangkat dari pemeriksaan identitas, bagaimana seseorang mengalami dunia. Lebih jauh lagi, agensi perempuan dalam kerangka pikir *standpoint feminism* tidak berhenti pada kapasitas menyelamatkan diri sendiri, tetapi memiliki intensi sosial untuk mendukung dan memberdayakan komunitas di sekitarnya, juga melahirkan transformasi sosial.

Kerangka analisis yang kami bangun mempertemukan metode analisis isu feminis dengan metode riset ekologis. Penelitian ekologis umumnya memiliki sudut pandang utama yakni: kepedulian terhadap lingkungan, hubungan lingkungan dengan manusia, dan dampak manusia terhadap kesehatan dan kelestarian lingkungan (Given 2008). Keseluruhan perhatian isu tersebut muncul berdasarkan keterkaitan para aktor, peristiwa, praktik, dan kebijakan yang pada akhirnya secara kritis berusaha menunjukkan kepedulian atas kesejahteraan generasi yang akan datang—relasi bumi dan makhluk yang hidup di dalamnya (Given 2008). Pertemuan analisis isu feminis dengan problem ekologi menjadi salah satu wujud interseksional—bentuk interdisiplin yang mencoba memahami kaitan persoalan ekologi dan isu gender dalam masyarakat untuk menghasilkan sebuah solusi (Given 2008).

Berdasarkan pertemuan analisis isu feminis dengan *standpoint* pengetahuannya, dan juga metode ekologis, kami menggarisbawahi empat ide penting dalam feminisme yaitu: pentingnya pengalaman konkret/pengalaman keseharian sebagai basis aksi kolektif; solidaritas feminisme; agensi dan keterlibatan perempuan dalam melawan krisis iklim; dan resiliensi perempuan yang lekat dengan pemberdayaan. Penelitian ini juga menunjukkan bentuk-bentuk, pola keterlibatan, dan

inisiatif perempuan untuk keadilan iklim yang dilakukan oleh kelompok perempuan muda; aktivisme akar rumput; dan kelompok perempuan disabilitas. Kami sampai pada pemahaman bahwa keadilan iklim tidak dimungkinkan tanpa memperjuangkan juga keadilan gender.

Memahami Konsep *Environmental Culture*

Kami mengambil konsep pemikiran Val Plumwood (1939—2008) mengenai budaya lingkungan (*environmental culture*) sebagai responsnya atas krisis lingkungan dan perubahan iklim (Plumwood 2002). Pada dasarnya, perkembangan teknologi dapat memudahkan kehidupan manusia dan lingkungannya. Hanya saja, sering kali keputusan manusia dalam memanfaatkan teknologi tidak mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan—yang pada kondisi ini termasuk situasi kehidupan nonmanusia. Plumwood melihat bahwa respons kita terhadap krisis lingkungan—termasuk perubahan iklim—akan menentukan kadar penghargaan kita terhadap hidup kita sebagai manusia dalam lingkungannya (Plumwood 2002).

Kata “budaya” dalam konsep yang ditawarkan oleh Plumwood menjadi pengingat untuk mengenali ragam sudut pandang dalam memahami persoalan ekologi. Istilah budaya ini pun menandai secara kontras proyek perubahan budaya dan sosial yang pada dasarnya menyadarkan pada keterikatan kita (manusia) dengan kondisi ekologis (Plumwood 2002). Plumwood percaya pada strategi dekonstruksi atas dualisme alam/budaya yang memengaruhi pemisahan pikiran dari tubuh; serta akal dari emosi. Kita perlu secara sistematis menggunakan istilah budaya sebagai cara untuk memusatkan perhatian atas kedalaman pemahaman mengenai budaya di tengah pemahaman budaya yang patriarkal-dualis. Dualisme budaya/alam menyingkirkan alam secara radikal ke luar kehidupan manusia—alam menjadi inferior dan dapat dimanipulasi (Plumwood 1993).

Supremasi nalar manusia dalam pola rasionalisme patriarkal telah secara radikal menempatkan hierarki antara manusia dengan nonmanusia. Rasionalisme diagungkan dan menyempitkan pemahaman nalar manusia sebagai yang terbaik. Akibatnya, lingkungan yang juga berisikan nonmanusia mengalami diskriminasi sistemik. Elizabeth Anne Grosz (1952—), seorang filsuf dari Australia, menunjukkan bahwa pemikiran pengetahuan Barat gagal memahami proses produksi pengetahuan terutama ketika terjadi pengingkaran tubuh (1993). Krisis nalar ini merupakan konsekuensi dari pengistimewaan sejarah murni konseptual—mengabaikan pengalaman tubuh sebagai pengetahuan (Grosz 1993). Berangkat

dari pemahaman tersebut, dapat kita pahami Plumwood memperlihatkan bahwa krisis ekologis adalah krisis nalar yang menutup diri dari pengalaman tubuh yang berbeda (Plumwood 2002).

Rasionalisme khas dualisme manusia/alam telah menciptakan sebuah budaya dengan jarak antara manusia dan non manusia—sebagai Yang Liyan—sehingga membenarkan kontrol atas alam (nonmanusia). Hal ini juga yang menyingkirkan peran dan hak Yang Liyan atas bumi dengan menghilangkan mereka secara rasional (Plumwood 1993). Ada penyangkalan terhadap logika kerja Yang Liyan sehingga mereka tidak dianggap memiliki kemampuan untuk bertahan di dunia tanpa kehadiran rasionalitas manusia. Kita terjebak pada pengandaian alam “bergantung” pada manusia—penyangkalan atas ketidakmandirian alam. Pola ini bahkan masuk sejak masa pengasuhan anak dengan menghilangkan keberadaan alam (Yang Liyan) sebagai bagian dari hidupnya. Anak dibiasakan memahami proses dari “yang diasuh” menjadi “yang mengasuh” (ketika dewasa) (Plumwood 2002)—dan hal ini yang membiasakan kita memahami bahwa alam pada akhirnya menjadi tugas “asuhan” kita. Rasionalisme dualis manusia/alam menyangkal bahwa kita sebagai manusia lah yang justru membutuhkan alam karena kemandiriannya secara radikal—kehadirannya secara ontologis tidak bergantung pada manusia.

Pembentukan budaya rasionalis pada akhirnya berhasil mendistorsi berbagai kehidupan manusia. Tradisi budaya patriarkal turut berperan dalam sejarah pemikiran Barat sehingga nalar dualisme dominan ini turut membahayakan kondisi ekologis. Kita dibiasakan dengan nalar penaklukan budaya lain—sebagai wujud dari kompetisi dan keunggulan komparatif dalam budaya rasionalis dominan (Plumwood 2002). Akar dari krisis ekologis adalah pengetahuan yang tidak memadai (ketidaktahuan), struktur politik yang tidak adil (kepentingan), dan pandangan dunia etika, filosofis, dan spiritual yang timpang pada manusia (ilusi)—ketiga hal ini saling memperkuat budaya rasionalis dominan.

Dalam proses perjalanan manusia mempertahankan eksistensi dirinya, terjadi konflik untuk membuktikan siapa yang terkuat. Manusia terbiasa melihat mereka yang berada di luar budaya mereka harus dianggap sebagai Yang Liyan. Akibatnya mereka menjadikan manusia dengan budaya berbeda hingga alam (nonmanusia) sebagai komparasi dalam kompetisi bertahan hidup. Mereka yang kuat akan mendominasi, menyingkirkan, dan mengeksploitasi Yang Liyan—dengan alibi sebagai proses adaptasi ekologis (Plumwood 2002). Nalar

kompetisi dan bertahan hidup bahkan melupakan bagaimana cara kita merawat alam sebagai timbal balik dari apa yang kita gunakan (dalam proses bertahan hidup tersebut)—bentuk kegagalan budaya rasional menerapkan kondisi ekologis etis dalam jangka panjang. Jika ini terus dibiarkan, kita akan segera menghadapi kepunahan—sebagai bentuk krisis ekologis (Plumwood 2002).

Krisis ekologis muncul akibat budaya rasional dominan yang bahkan tidak segan mengatakan ini adalah bagian dari proses evolusi (Plumwood 2002). Ada keangkuhan dan ketidakmampuan untuk mengakui bahwa justru manusia lah yang tergantung pada alam dan ini menunjukkan kegagalan nalar bekerja—sekaligus membahayakan kelangsungan hidup kita sebagai manusia. Namun, Plumwood tidak melihat hal ini sebagai kesalahan nalar. Pengatasnamaan nalar tanpa adanya kepedulian atas pengalaman yang berbeda akan menjadikannya bekerja secara tidak jernih. Arogansi dan ketidakpekaan manusia lah yang telah berevolusi dalam kerangka “rasio” sehingga memperkuat narasi dominasi penguasaan alam (nonmanusia) serta melepaskan keterkaitan manusia dengan alam (nonmanusia).

Tawaran dalam *environmental culture* (budaya lingkungan) adalah tawaran perubahan sudut pandang nalar. Plumwood mengajak kita sebagai manusia untuk tidak lagi mengabaikan kondisi ekologis. Pengabaian alam akan mencemari pula nalar dari emosi, keterikatan, dan perwujudan kepedulian. Rasionalitas seharusnya tidak lagi digunakan untuk mendominasi tetapi sebagai upaya pembebasan—dekat dengan kehidupan (Plumwood 2002). Upaya mengubah perspektif penggunaan nalar dapat kita mulai dengan mendengarkan dan berbagi pengetahuan tentang Yang Liyan melalui pengisahan pengalaman mereka. Hal ini sekaligus mengubah perspektif kita atas “budaya” dan tidak lagi menempatkan dominasi manusia atas alam (nonmanusia). Dengan demikian kita pun belajar untuk memunculkan inisiatif yang tidak mendominasi, tetapi melibatkan seluruh aspek ekologis untuk bertanggung jawab bersama dalam perawatan kehidupan—sekaligus membangun rasa solidaritas.

Kisah Inisiatif Perempuan Mengatasi Perubahan Iklim

Kisah Melati dan Isabel Wijsen, Pendiri Bye Bye Plastic

Melati dan Isabel Wijsen adalah kakak-adik yang telah memiliki kepekaan terhadap lingkungan sejak usia 12 dan 10 tahun (byebyeplasticbags.org). Mereka memulai

gerakan Bye Bye Plastic Bags sejak tahun 2013, dengan tujuan membebaskan Bali dari ancaman tas plastik.

Mereka memulai gerakan ini dengan mengambil sampah di 115 titik di pulau Bali saat arus besar membawa berton-ton sampah plastik ke Bali. Mereka mengajak ribuan orang bergabung membantu mengumpulkan sampah dari laut, sungai, dan jalanan di Bali. Mereka menyadari bahwa gerakan tersebut membutuhkan dukungan dari pemerintah Bali sehingga mereka mengumpulkan petisi dan berhasil mengumpulkan seratus ribu tanda tangan. Dukungan ini membuat mereka bertemu gubernur Bali saat itu, I Made Mangku Pastika, dan mereka bersepakat untuk mewujudkan Bali tanpa kantong plastik pada Januari 2018 (cnnindonesia.com 2021a). Melati dan Isabel memiliki kepedulian pada permasalahan lingkungan terutama pada pencemaran melalui sampah kantong plastik karena sampah plastik mengotori pantai, laut, dan jalanan di Bali. Mereka terinspirasi untuk memulai gerakan sejak remaja dengan mencari tahu masalah yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, yaitu tentang sampah plastik. Hingga saat ini, Bye Bye Plastic Bags memiliki 30 anggota inti tetap yang terdiri dari anak berusia 9 tahun hingga mahasiswa (sampahlaut.id 2020).

Melati dan Isabel menjadi suara anak muda untuk mengampanyekan gerakan bagi generasi muda dalam memulai langkah kecil untuk lingkungan sekitar mereka. Dalam program Time 100 Talks, mereka membahas dampak pandemi COVID-19 pada perkembangan ekonomi, politik, iklim, dan lingkungan di dunia (cnnindonesia.com 2021b). Selain itu, mereka pernah diundang sebagai pembicara di TED Talk London tentang krisis sampah di Bali dan diundang dalam Konferensi Sampah Laut Dunia di San Diego. Pada 2018, mereka juga masuk dalam daftar remaja paling berpengaruh di dunia versi majalah *Time*. Mereka juga terpilih menjadi *CNN Heroes Young Wonders* (cnnindonesia.com 2021b).

Gerakan yang mereka lakukan pada 2018 bahkan melibatkan 20.000 relawan dan berhasil mengumpulkan 65 ton sampah. Mereka juga bekerja sama dengan 350 pengusaha di Bali untuk mengurangi penggunaan kantong plastik, gelas sekali pakai, dan sedotan secara perlahan (sampahlaut.id 2020). Melalui Bye Bye Plastic Bags, mereka membuat desa percontohan dengan membantu toko-toko setempat dan 800 keluarga untuk menggunakan tas dari bahan alternatif. Setelah 3 tahun memulai gerakan Bye Bye Plastic Bags, Melati mendapatkan dukungan global dari 13 negara. Dalam 4 tahun terakhir, Bye Bye Plastic Bags berhasil melibatkan 57.500 orang di 430 lokasi untuk mencegah 115 ton

plastik yang dapat mencemari lautan (cnn indonesia 2021a). Selain itu, Bye Bye Plastic Bags juga mendukung pemberdayaan perempuan lereng Gunung Batukaru melalui proyek Mountain Mamas. Proyek ini dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi perempuan dengan membuat tas dari bahan daur ulang sampah yang telah dikumpulkan.

Kisah Rubama, Aktivis Hutan Alam dan Lingkungan dari Aceh

Rubama memiliki latar belakang pendidikan pariwisata di Institut Pertanian Bogor (IPB), bidang ekowisata. Kerja-kerja Rubama terkait lingkungan kerap mendorong agar desa-desa dampungannya menjadi desa wisata alam dan budaya. Gampong Nusa dan Desa Damaran Baru yang berada di Aceh adalah contohnya. Penghujung 2005, Rubama bersama seorang warga Gampong Nusa mengikuti pelatihan mengelola sampah di Calang, Kabupaten Aceh Jaya, yang dilaksanakan oleh sebuah NGO (Mongabay 2018). Pengetahuan tersebut ia praktikkan dan sebarluaskan kepada kelompok perempuan Gampong Nusa. Bersama-sama mereka mengolah sampah plastik menjadi produk kreatif. Rubama juga membuat program bank sampah, tempat anak-anak menjual sampah.

Inisiatif lingkungan Rubama lainnya yaitu mendorong keterlibatan perempuan di Desa Damaran Baru dalam pengelolaan dan pelestarian wilayah hutan. Rubama percaya bahwa sejak lama perempuan terlibat dalam pelestarian hutan. Hal ini diperkuat dengan pengetahuan yang ia dapatkan melalui dialog dengan para perempuan di tingkat desa. Ia menangkap adanya kegelisahan para perempuan karena lingkungan rentan bencana banjir yang disebabkan pembalakan liar. Rubama berkisah, awal mula keterlibatannya adalah mendampingi masyarakat desa di dataran tinggi Gayo itu. Pada 2015, Desa Damaran Baru diterjang banjir bandang yang menghancurkan sejumlah rumah masyarakat. Perempuan desa merasa khawatir dan perlu mengintervensi tetapi di sisi lain mereka tidak memiliki keberanian melindungi hutan karena tidak memiliki izin dan informasi tentang aturan terkait pembalakan liar.

Rubama bersama organisasinya memfasilitasi para perempuan desa untuk dapat mengakses dan melestarikan hutan secara legal. Bersama para perempuan, Rubama memetakan potensi desa dan juga hambatan (Boang Manalu, Subono & Putri 2022). Dengan pemberdayaan lewat informasi dan pengetahuan, perempuan Desa Damaran Baru telah berdaya untuk menjaga lingkungannya, memahami hak mereka,

mengetahui aturan hukum yang dipakai sebagai alat untuk mengusir pembalok liar. Keterlibatan perempuan dalam perlindungan lingkungan menunjukkan adanya pendekatan khas Perempuan. Mereka menggunakan kemampuan bernegosiasi atau metode bercakap-cakap untuk mengedukasi para pembalok liar. Bukan dengan kekerasan melainkan dengan cara damai. Keterlibatan Rubama dalam memfasilitasi para perempuan penjaga hutan juga berdampak pada pengembangan desa edukasi ekowisata di Damaran Baru—Aceh.¹

Kisah Masnuah, Pejuang Perempuan Nelayan

Perubahan iklim merupakan tantangan global yang memengaruhi orang-orang dari semua lapisan masyarakat. Namun, dampaknya lebih terasa bagi sekelompok perempuan nelayan di Demak, Indonesia, yang tengah berjuang di tengah pandemi COVID-19. Gambaran ini sedikit banyak terungkap dalam artikel *UN Women* (2021) yang berjudul *How the fisherwomen of Java rise above climate change and an increase in gender-based violence*. Menurut Masnuah, Ketua Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia, tanpa pandemi dan perubahan iklim, perempuan nelayan telah memiliki kerentanannya sendiri. Hal ini meliputi kerentanan sosial, ekonomi, kurangnya perlindungan terhadap kecelakaan kerja di laut, peningkatan angka putus sekolah di kalangan anak para nelayan, dan tingginya kasus KDRT.

Masnuah mengatakan, saat ini gelombang laut semakin sulit diprediksi, banjir rob semakin tinggi, dan naiknya permukaan air laut membuat dua desa di Demak terendam. Tragisnya, sebelum isu akibat perubahan iklim dapat ditanggulangi secara tuntas, warga Demak menghadapi keadaan darurat lainnya, yaitu pandemi COVID-19 yang semakin memperparah kesenjangan sosial. Pandemi membuat harga ikan anjlok (Anggita 2021).

Selama pandemi, Masnuah bersama Puspita Bahari melakukan kerja advokasi melawan kekerasan. Yang sulit adalah para korban dan pendampingnya tidak punya uang transportasi. Kerja-kerja Masnuah tidak mudah sebab banyak tantangan mulai dari stigma terhadap organisasi perempuan, keterbatasan dana, beban kerja ganda, ditambah aturan pembatasan sosial, dan lainnya.² Kendati demikian, Masnuah justru melakukan inisiatif yang berdampak bagi komunitas dan lingkungannya. Masnuah menerapkan solidaritas feminisme dengan memberdayakan komunitas perempuan nelayan melalui pemberdayaan ekonomi, politik, dan hukum. Perempuan nelayan diberikan sejumlah pelatihan pengolahan dan

penjualan hasil laut; mereka mendapatkan pelatihan advokasi hukum untuk komunitasnya; mendapat pengakuan di komunitas dan oleh negara melalui pengakuan legal dalam KTP sebagai nelayan. Masnuah juga selalu berkolaborasi dengan berbagai Instansi, seperti LPSK (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban), LBH, media, dan lainnya untuk memperjuangkan keadilan bagi perempuan nelayan. Bentuk inisiatif Masnuah merespons bencana iklim dan pandemi adalah dengan menggalang solidaritas masyarakat. Aksi kolektif Masnuah bersama PPNI terkait kebencanaan antara lain menggalang donasi untuk desa-desa yang tenggelam karena banjir rob. Ia juga aktif menyuarakan isu ini di berbagai forum dan media agar persoalan nelayan didengar dan mendapat perhatian lebih luas. Aksi penting lain Masnuah dalam merespons kebencanaan, khususnya di era COVID-19 adalah membangun ketahanan pangan kelompok rentan dengan mengadakan barter antara kelompok petani dan nelayan. Masnuah percaya bahwa melalui solidaritas, masyarakat dapat berpartisipasi dalam membantu masyarakat rentan seperti nelayan (Anggita 2021).

Kisah Siti Aisyah, Pendiri Bank Sampah NTB Mandiri

Bank Sampah NTB Mandiri yang Aisyah Odist dirikan merupakan salah satu tempat pengelolaan sampah yang sudah menerapkan pengelolaan sampah rumah tangga sebagai motivasi wirausaha ibu rumah tangga. Dengan cara menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah dan mengubah cara pandang masyarakat, sampah yang selama ini dianggap sisa yang tidak mempunyai nilai dapat memiliki nilai ekonomis jika dikelola dengan benar (Alfina & Herlina 2022). Awal keterlibatan Aisyah dalam pengelolaan dan pengolahan sampah disebabkan oleh kegelisahannya melihat lingkungannya yaitu Lombok. Dalam wawancara dengan Imajie TV, Aisyah menyatakan bahwa ia melihat Lombok sebagai tempat yang indah dan penuh dengan potensi, tetapi memiliki masalah sebagai persoalan serius yang harus ditangani. Meskipun Aisyah sadar masalah sampah adalah isu besar, ia percaya partisipasi sekecil apa pun dapat berdampak. Ia juga percaya bahwa dengan cinta (kepedulian), masalah sampah dapat terselesaikan (Kompasiana 2016; Imajie TV 2021).

Melihat kondisi lingkungan sekitarnya, Aisyah berinisiatif melakukan pendidikan tentang sampah dan upaya mengubah praktik masyarakat terhadap sampah. Aisyah mengajarkan masyarakat untuk mengubah sampah menjadi barang bernilai ekonomis,

seperti kerajinan, tas, dan lainnya. Aisyah berupaya mengubah tidak hanya cara pandang masyarakat, tetapi juga praktiknya. Kerja sebagai aktivis lingkungan tersebut diiringi dengan kerja pemberdayaan kelompok perempuan dan disabilitas. Tidak jarang ia melakukan pelatihan pada kelompok tersebut menggunakan dana pribadinya. Harapannya adalah agar ilmu dan pengetahuan yang ia punya dapat memberdayakan kelompok lain dan disebarluaskan agar berdampak lebih besar. Kerja aktivisme lingkungan Aisyah berakar dari komitmennya untuk memberdayakan komunitas sekitarnya (Mongabay 2019). Wujud agensi dari Aisyah adalah keberhasilannya mendorong transformasi salah satu kampung di Lombok dari kampung kumuh menjadi kampung wisata.

Kisah Westiani Agustin dan Gerakan Penggunaan Pembalut Kain

Ani, sapaan akrabnya, sejak lama aktif di program pendidikan lingkungan. Ia adalah pendiri Biung Indonesia—*social enterprise* yang berfokus pada isu perempuan dan lingkungan. Dalam berbagai organisasi dan kegiatan yang berkaitan dengan isu lingkungan, ia turut serta membuat program edukasi mengenai upaya menjaga lingkungan. Aksi kolektifnya terkait lingkungan berangkat dari refleksi bahwa perempuan telah menyumbang produksi sampah lewat pembalut sekali pakai. Ia ingin mengubah konsumsi pembalut sekali pakai menjadi pembalut kain yang dapat dipakai ulang. Sejak 10 tahun lalu, ia pun beralih ke pembalut kain (Jogjapolitan 2022). Aksi kolektif Ani berangkat dari semangat solidaritas feminis. Ia mengajak kelompok perempuan di salah satu desa di Jambi dan Papua untuk memproduksi pembalut kain untuk kalangan mereka sendiri. Ia juga memberdayakan perempuan disabilitas di Jogja, Sukoharjo, Jakarta, serta Jambi untuk membuat pembalut kain yang dapat dipakai sendiri juga dijual.

Visi dari program sosial Biung adalah “perempuan bantu perempuan”. Menurut Ani, produksi pembalut kain oleh perempuan dan dikonsumsi oleh perempuan, maka dalam proses tersebut terjalin relasi saling membutuhkan, membantu, juga saling memberdayakan (jogja.suara.com 2020). Aksi sosial Ani bersama Biung tidak hanya sekadar tentang pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi perempuan. Program ini dimaksudkan juga sebagai ruang berbagai pengetahuan dari komunitas tersebut kepada perempuan lain untuk dapat membuat pembalutnya sendiri. Gerakan ini juga berbagi pengetahuan tentang menstruasi dan kesehatan reproduksi khususnya bagi perempuan disabilitas.

Kisah Yuktiasih Proborini, Aktivis Disabilitas dan Lingkungan

Yuktiasih Proborini menjadi pegiat lingkungan karena refleksinya atas keprihatinan saat melihat sampah organik dan sisa makanan terbuang. Demi mengurangi masalah sampah, ia memutuskan untuk membudidayakan magot. Ia belajar tentang magot dari anak bungsunya. Magot yang ia ternak berjenis Black Soldier Fly atau BSF. Ia bekerja sama dengan sebuah universitas di Semarang untuk menggunakan lahan mereka, juga bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk mendapatkan sumber sampah yang akan diolah. Sebagai pelaku budi daya magot, ia kerap memberikan pelatihan yang tidak terbatas pada komunitas perempuan. Misalnya, kepada komunitas *Laudato Si’* (keagamaan) dan komunitas disabilitas.

Pemilik Sejiwa Foundation, Yuktiasih Proborini, memberikan alasannya membuat masker transparan. Hal pertama yang terlintas adalah tidak semua orang paham bahasa isyarat. Penyandang tunarungu bisa memerhatikan gerak bibir lawan bicaranya untuk berkomunikasi. “Jadi, yang dilihat adalah bibir mereka ketika berbicara sehingga memudahkan lawan bicara untuk memahami,” katanya saat ditemui Jawa Pos Radar Semarang di sekretariat Sejiwa Foundation. Ketika inisiatif itu muncul, Yuktiasih tergabung dalam komunitas penyandang disabilitas se-Indonesia. Ia kemudian mengumpulkan para penyandang disabilitas di Semarang dan memfasilitasinya untuk membuat produk yang berniali ekonomis (Jawa Pos 2020).

Dibantu oleh teman-temannya, Yuktiasih awalnya hanya mengelola 30 kilogram kain, namun dalam beberapa bulan berikutnya permintaan masker transparan membludak hingga akhirnya mereka mengelola 1,2 ton kain untuk masker transparan. Bersama komunitas, Yuktiasih yang tidak hanya dapat dibuat menjadi masker, tetapi juga pakaian yang kemudian dapat dijual oleh teman-teman di komunitas tuli. Gerakan yang Yuktiasih lakukan menunjukkan bagaimana ia menjadikan pengalamannya sebagai perempuan disabilitas dalam melakukan inovasi yang beradaptasi dengan situasi perubahan iklim (pandemi) serta sensitivitas atas kebutuhan kawan-kawan disabilitas (tuna rungu).

Belajar dari Pengalaman Perempuan: Sebuah Tawaran Ekologi Feminis

Enam kisah aktivisme para perempuan yang telah kami sampaikan pada pembahasan sebelumnya menjadi sumber kami dalam memperlihatkan bagaimana kerja

environmental culture dapat mengubah nalar dominan menjadi nalar penuh kepedulian, terutama dalam perawatan ekologi. Pola kerja dalam *environmental culture* menawarkan pertemuan unik: tegas sekaligus menghadirkan kepedulian (Plumwood 2002). Tegas dalam menolak kekerasan institusional dan sistemik; sekaligus penuh kepedulian dan penghargaan melalui intensi serta komunikasi yang mengakui dan memahami keberadaan Yang Liyan. Hal ini pula yang dapat kami tunjukkan dari enam kisah aktivisme para perempuan yang berhasil menggerakkan proyek kesadaran ekologis tidak hanya dalam kepedulian personal, tetapi juga upaya melibatkan komunitas setempat hingga tingkat pemerintah. Mereka telah mendekonstruksi pemahaman nalar dominan dan menggantikan definisi nalar yang lebih dekat dengan kepedulian ekologis.

Aktivisme para perempuan pejuang lingkungan tersebut melawan distorsi nalar dan budaya melalui upaya penciptaan *environmental culture* di lingkungan mereka. Penolakan atas logika antroposentris yang

berdalih atas nama rasionalitas—sebagai ciri khas *environmental culture* (Plumwood 2002)—terlihat dalam tiap gerakan mereka. Mereka tidak menjadikan gerakan sebagai bentuk kontrol dan pencarian keuntungan, tetapi mewujudkan apa yang telah ditawarkan Plumwood yakni sebuah gerakan ekologis yang memihak dan memberi peran aktif tiap elemen ekologi (2002). Gerakan para perempuan ini menyadarkan kita atas kekurangan manusia memahami alam (nonmanusia) sehingga mereka tidak segan menawarkan sebuah koreksi nalar yang tidak lagi mengabaikan suara Yang Liyan. Dengan komunikasi kritis, aktivisme lingkungan para perempuan justru mengajak kita berefleksi atas penguasaan nalar dalam ruang ekologis. Berdasarkan pengalaman para perempuan ini, kami menemukan beberapa langkah yang dapat memunculkan relasi intensional dengan komunikasi kritis melalui: inisiatif, pengalaman konkret (aksi), keterlibatan, dan solidaritas. Keempat langkah inilah yang menjadi pendekatan nalar penuh kepedulian ekologis. Keempat langkah ini dapat dilihat dalam bagan berikut:

Tabel 1

| No | Nama | Inisiatif | Pengalaman Konkret | Keterlibatan | Solidaritas |
|----|---|--|--|--|---|
| 1. | Melati dan Isabel Wijsen (Kelompok Muda) Bye Bye Plastic Bags | Aksi kolektif yang dimulai dari keresahan anak perempuan terhadap lingkungan sekitar. Pemberdayaan yang mereka lakukan tidak hanya mengubah praktik individual tetapi juga komunitas sekitar. Inisiatif ini meluas menjadi gerakan lokal, diamplifikasi di tingkat nasional, hingga mendapat dukungan global. Dalam 4 tahun terakhir, Bye Bye Plastic Bags berhasil melibatkan 57.500 orang di 430 lokasi untuk mencegah penggunaan 115 ton plastik yang dapat mencemari lautan. | Pada 2013, Melati dan Isabel Wijsen memulai gerakan Bye Bye Plastic Bags. Inisiatif dilakukan karena kekhawatiran terhadap ancaman plastik di sekitar mereka (Bali), khususnya terkait pencemaran laut oleh sampah plastik. Kerja mereka dimulai dari inisiatif bahwa tidak harus menunggu dewasa untuk membuat perubahan. | Inisiatif dan kerja mereka awalnya hanya kerja keseharian sederhana, yaitu mengumpulkan sampah di 115 titik dan menggalang kesadaran juga dukungan melalui petisi yang mencakup 100.000 tanda tangan. Pada 2018, mereka telah mampu melibatkan 20.000 relawan dan mengumpulkan 65 ton sampah. Mereka melibatkan pengusaha setempat dan pemerintah, juga mendapat atensi global sehingga dinobatkan menjadi remaja paling berpengaruh versi majalah <i>Time</i> . | Bye Bye Plastic Bags mendukung pemberdayaan perempuan lereng Gunung Batukaru melalui proyek Mountain Mamas. Proyek ini memberdayakan ekonomi perempuan dengan membuat tas dari bahan daur ulang. |
| 2. | Rubama (Yayasan HAKA) | Berbagi informasi pengelolaan sampah plastik menjadi produk kreatif. Membangun Gampong Nusa menjadi desa wisata alam dan budaya (<i>ecotourism</i>) dengan merujuk pada pengalaman dan kesepakatan para perempuan desa dampingan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan berasal dari pemetaan bersama terkait potensi dan hambatan yang ada. | Memiliki kepedulian terhadap lingkungan hutan Aceh. Melalui kerjanya sebagai pendamping lapangan, Rubama membaca kegelisahan dan pengalaman para perempuan desa terkait pembalakan hutan secara ilegal yang menjadi penyebab banjir bandang di beberapa desa. Dari pengalaman berdialog secara empatik, Rubama memetakan kekuatan dan kebutuhan para perempuan desa dan memfasilitasi mereka melalui program yang relevan. | Pengelolaan limbah plastik secara mandiri yang melibatkan masyarakat dan perangkat Desa Gampong Nusa, Aceh. Pembangunan dan Pengelolaan potensi Desa Gampong Nusa, Aceh secara mandiri. Bergabung bersama Yayasan HAKA yang fokus pada advokasi perlindungan kawasan hutan, habitat, serta implikasinya pada populasi spesies. | Melibatkan perempuan dalam rapat-rapat dan kegiatan desa. Memberdayakan perempuan dalam pengelolaan, pengawasan dan pelestarian hutan Kampung Damaran Baru untuk mengurus SK berdirinya kelompok <i>rangers</i> hutan yang beranggotakan para perempuan desa setempat. Memfasilitasi perempuan Desa Damaran Baru untuk mengurus SK Perhutanan Sosial, juga menjadi anggota dan posisi pengambil kebijakan di dalamnya |

| No | Nama | Inisiatif | Pengalaman Konkret | Keterlibatan | Solidaritas |
|----|--|---|--|---|---|
| 3. | Masnua (Perempuan Nelayan) | Berinisiatif memberdayakan ekonomi perempuan nelayan, mengurangi dan merespons KDRT di lingkungan masyarakat nelayan. Inisiatif tersebut muncul karena ia melihat bagaimana perubahan iklim membuat perempuan semakin rentan. Tangkapan ikan semakin sedikit, biaya melaut lebih mahal karena harus semakin ke dalam untuk mendapat ikan, dan cuaca tidak menentu membuat perempuan nelayan terancam gagal panen atau gagal melaut. Kerja mereka amat bergantung dengan keberlangsungan laut. | Membentuk komunitas Puspita Bahari yang berperan mememansipasi perempuan nelayan melalui proses pendidikan dan advokasi. Berefleksi dari pengalamannya dan komunitasnya, perempuan nelayan hidup dalam lingkaran kekerasan dan kemiskinan. Berefleksi dari pengamatan dan pengalaman sebagai perempuan nelayan Masnua melihat bahwa perempuan nelayan rentan secara ekonomi, pendidikan, gender, dan budaya pesisir yang patriarkal. | Mengawali keterlibatan dari pemberdayaan ekonomi perempuan nelayan; merespons KDRT; kemudian bergerak pada perjuangan politik pengakuan yaitu pengakuan identitas perempuan nelayan di KTP. Dalam beberapa tahun terakhir, Masnua juga menjadi penggerak perjuangan solidaritas COVID-19 bagi komunitas perempuan nelayan. Saat ini juga memperjuangkan keadilan lingkungan bagi beberapa desa yang tenggelam karena perubahan iklim—banjir rob. | Pemberdayaan ekonomi perempuan nelayan melalui pelatihan pengolahan hasil laut; membangun sentra pengolahan ikan. Membantu memberikan sembako kepada keluarga nelayan saat pandemi COVID-19. Menginisiasi gerakan barter nelayan dan petani untuk ketahanan pangan. Saat ini Masnua juga aktif menggalang kesadaran masyarakat dan menunjukkan visibilitas masyarakat sekitar pantai yang tenggelam |
| 4. | Aisyah Odist (Bank sampah NTB) | Aisyah bersinergi dengan warga sebagai mitra Bank Sampah. Sampah dari rumah-rumah warga dikumpulkan, dipilah, lalu diolah dan dikelola menjadi produk bernilai jual. Sistem Bank Sampah yang diterapkan oleh Aisyah merupakan suatu inovasi baru yang memelopori diadopsinya sistem ini dalam kebijakan Pemerintah Provinsi NTB dalam pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan. | Keterlibatannya dalam kampanye dan pengolahan sampah berasal dari perhatian dan kecintaannya pada Lombok. Ia merasa harus terlibat untuk merespons masalah sampah di sana. Kerja dan komitmennya terhadap sampah berangkat dari keyakinan bahwa kepedulian dan cinta terhadap lingkungan adalah jawaban dari krisis lingkungan. Baginya, ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan diakibatkan tidak adanya kesadaran atau pengetahuan yang memadai bahwa manusia punya kapasitas untuk mengubah lingkungan, dan bahwa keabaiannya kita terhadap lingkungan dapat berdampak pada bencana. | Aisyah terlibat sebagai inisiator Bank Sampah NTB Mandiri dan Kampung Wisata Kreatif Sampah Terpadu (Kawis Krisant) yang terletak di Ampenan, Mataram. Gerakan ini berhasil melibatkan kelompok perempuan dan difabel. Aisyah juga berupaya memperkuat gerakan melalui kemitraan dengan sejumlah LSM; swasta; dan pemerintah. | Dalam merekrut tim kegiatan lokakarya, Aisyah memberikan prioritas kepada perempuan dan penyandang disabilitas. Kegiatannya melibatkan pengrajin sampah yang merupakan perempuan dan kelompok difabel. Produk sampah olahan dijual dan memberdayakan ekonomi komunitas. Aisyah selalu terbuka dan berbagai pengetahuan apabila ada komunitas yang hendak terlibat dalam aksi pengolahan sampah. Secara konsisten, Aisyah membangun kesadaran komunitasnya tentang prinsip <i>zero waste</i> . |
| 5. | Westiani Agustin (Biyung) | Seperti slogan mereka, yakni "Perempuan Bantu Perempuan", Biyung tak hanya memberikan alternatif untuk menampung darah menstruasi perempuan. Dengan berbagai pengalamannya selama menjalankan Biyung, Ani yang semula ingin mendekati isu lingkungan kepada masyarakat lewat pembalut kain, akhirnya memperluas spektrum edukasi. Biyung bahkan sempat melakukan pelatihan pembuatan pembalut kain untuk berbagai kelompok perempuan. | Kegiatan Ani sebagai aktivis lingkungan bermula dari refleksinya terkait banyaknya sampah yang diproduksi perempuan ketika mengalami menstruasi selama 5-7 hari/ per bulan. Menurutnya, dengan pembalut kain, perempuan dapat terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan. Sejak 10 tahun lalu, ia sendiri beralih ke pembalut kain. Proyek <i>homeschooling</i> kedua anaknya pada 2016 menjadi awal mula berdirinya program sosial yang ia namakan Biyung. | Meskipun Biyung belum berkolaborasi dengan instansi pemerintah, Ani dan komunitasnya sudah berkolaborasi dengan lembaga-lembaga seperti Perkumpulan Samsara dan Komunitas Perempuan Bumi. Dalam menyikapi pandemi, Biyung bersama Perkumpulan Samsara pada bulan April lalu membagikan 143 kit pembalut kain dan alat kontrasepsi ke-4 perumahan padat di Yogyakarta, seperti Kampung Ledok Tukangan RW 3, Kampung Jlagran Kulon RW 1, Dusun Sembungan Bantul, dan Gedong Tengen. | Dalam proses sosialisasi pembalut kain melalui Biyung, tidak jarang Ani menemui fakta bahwa perempuan masih sulit mengakses pembalut sebagai produk yang fundamental bagi kesehatan. Agar produknya dapat diakses dengan mudah oleh perempuan dari berbagai lapisan, khususnya mereka yang bertempat di desa dan rentan terhadap permasalahan finansial, Ani bersama Biyung mendirikan program lokakarya yang membagikan pengetahuan produksi pembalut dan kesehatan tubuh perempuan. Ani mendampingi kelompok perempuan di Jambi dan Papua, juga sejumlah komunitas disabilitas di Jogja, Sukoharjo, Jakarta, dan Jambi untuk membuat pembalut kain. |
| 6. | Yuktiasih Proborini (Pegiat Lingkungan, Aktivistis Penyandang Disabilitas) | Memulai usaha budi daya magot untuk mendaur ulang sampah. Ia berinisiatif menggunakan sampah kain dari pabrik dalam pembuatan masker kain yang dapat dipakai kembali dan transparan untuk para disabilitas runtu. Merekomendasikan agar penyandang disabilitas pelaku bisnis mendapatkan peningkatan kapasitas melalui berjejaring dengan komunitas perempuan pebisnis. Mendorong komunitas disabilitas pelaku bisnis untuk memiliki nomor izin berusaha (NIB) supaya mendapatkan fasilitas dari Dinas Koperasi | Keterlibatannya sebagai pegiat lingkungan berasal dari refleksinya atas banyaknya sampah rumah tangga yang diproduksi setiap harinya. Ia beberapa kali memberi pelatihan ternak magot, tidak terbatas pada komunitas perempuan. Perannya sebagai fasilitator dan penggagas masker transparan berasal dari pengamatan dan refleksinya bahwa masker medis tidak mengakomodasi kebutuhan kelompok difabel tuna runtu. Ide pembuatan masker dimaksudkan juga untuk memberdayakan ekonomi kelompok difabel. | Mewakili komunitas penyandang disabilitas pelaku bisnis dan UMKM dalam advokasi kepada Kemenkraf agar perempuan disabilitas dilibatkan dalam program pembangunan di bawah Kementerian tersebut. | Melakukan budi daya magot dan sejumlah kegiatan berbagai pengalaman pada komunitas terkait pengolahan sampah dengan magot. Membangun solidaritas disabilitas untuk membuat masker transparan. Inisiatif ini bertujuan sebagai pelibatan disabilitas dalam industri dan membuat produk yang ramah disabilitas juga ramah lingkungan. |

Sumber: Diolah dari berbagai artikel oleh para penulis menggunakan konsep Plumwood

Berdasarkan bagan tersebut, dapat kita lihat upaya para perempuan ini telah menantang perilaku dominan yang telah mengakar secara sistemik. Kita memang perlu terus merawat gerakan kreatif dan kontrahegemonik seperti yang ditawarkan oleh Plumwood (1993) dalam upaya hidup bersama secara ekologis etis. Gerakan kecil komunitas perlu didengarkan dan ditanggapi secara serius jika kita ingin melakukan perubahan sosial, politik, dan budaya sebagai akar kemanusiaan (Plumwood 1993). Gerakan para perempuan di tiap lingkungan mereka dapat memengaruhi gerakan ekologi dan upaya mengatasi krisis akibat perubahan iklim. Manusia tidak lagi sekadar menjadi penakluk alam (Yang Liyan) dan subjek etis, melainkan terlibat bersama penuh kepedulian dalam kesadaran ekologis.

Pada tabel, telah kami paparkan empat langkah pencapaian *environmental culture* yang telah diupayakan oleh para perempuan di tiap komunitas dan lingkungan mereka. Keempat proses inisiatif, pengalaman konkret (aksi), keterlibatan, dan solidaritas ini menjadi rangkaian kegiatan yang lekat dengan nuansa kepedulian etis atas kualitas hidup manusia dan alam (nonmanusia). Keenam kegiatan perempuan aktivis lingkungan yang terlihat pada bagan telah mengubah perspektif lingkungan sekitar mereka. Mereka tidak sekadar melakukan perubahan kualitas individual (secara eksklusif), tetapi juga memengaruhi perubahan kualitas perilaku dan pikiran secara kolektif.

Ini membuktikan bagaimana para perempuan tersebut dengan aktivismenya justru mendorong dialog antarspesies dan saling berkembang seperti yang telah diangkat oleh Plumwood (2002). Adanya integrasi, pola demokrasi, respons etis yang tidak mereduksi kehadiran alam (nonmanusia), refleksi, dialog (komunikasi) kritis, serta penghormatan intensionalitas antaragensi terlihat dalam upaya yang dilakukan oleh para perempuan yang telah kami bahas sebelumnya. Keberhasilan mereka inilah yang perlu kita jadikan pembelajaran bersama atas upaya menciptakan sebuah budaya baru: *environmental culture*. Upaya mencapai sebuah budaya baru dalam menghadapi perubahan iklim kita butuhkan agar tidak lagi terjebak pada pola pikir hierarkis yang memandang manusia lebih tinggi dari alam—sebagai nonmanusia. Dengan demikian, kita sebagai manusia dapat menghilangkan arogansi nalar dalam menanggapi krisis perubahan iklim melalui kepedulian atas pengalaman yang berbeda sekaligus memunculkan solidaritas sebagai wujud kesadaran ekologis.

Kesimpulan

Persoalan krisis lingkungan akibat perubahan iklim menunjukkan bagaimana manusia secara arogan telah memisahkan kehadirannya dengan alam (nonmanusia). Akibat pola nalar dominan patriarkal tersebut, kita menjadikan alam sebagai Yang Liyan dan menutup telinga kita dari cerita mereka. Perempuan pun pada akhirnya menempati posisi Yang Liyan, termasuk dalam upaya kesadaran ekologis. Para feminis di wilayah pemikiran ekologi menganggap hal ini sebagai hilangnya kepedulian dalam kesadaran ekologis manusia, terutama dengan penalaran logika patriarkal. Val Plumwood sebagai salah satu pemikir ekofeminis pun menyoroti persoalan dominasi nalar patriarkal sebagai penyebab krisis ekologi.

Berdasarkan tawaran pemikiran Plumwood mengenai *environmental culture*, penelitian ini menyoroti bagaimana pengalaman perempuan mengatasi krisis lingkungan dan perubahan iklim melalui inisiatif, pengalaman konkret, keterlibatan, dan solidaritas. Apa yang dilakukan oleh Melati dan Isabel Wijsen; Rubama; Masnuah; Siti Aisyah; Westiani Agustin; dan Yuktiasih Proborini, menunjukkan sebuah kesadaran ekologis yang mengusung nalar penuh kepedulian. Mereka tidak hanya memberi bukti nyata di komunitas masing-masing, melainkan berdampak juga secara luas.

Upaya yang saling memengaruhi secara positif ini sarat dengan nilai feminis dan ekologis. Manusia diajak untuk tidak lagi melihat diri sekadar sebagai subjek etis—yang berpotensi mendominasi atas nama rasionalitas—tetapi sebagai bagian dari ekologi itu sendiri. Keterlibatan bersama inilah yang perlu kita dukung dan lestarikan agar perlahan, kita bersama menumbuhkan pemahaman nalar penuh kepedulian. Logika penuh kepedulian ini akan perlahan menggantikan logika dominasi patriarkal. Kesadaran ekologis hanya dapat terwujud jika kita menghilangkan hierarki manusia dengan alam (nonmanusia) dengan menghadirkan sebuah budaya yang lebih penuh kepedulian lewat *environmental culture*.

Daftar Referensi

- Agarwal, B. 2000. "Conceptualizing environmental collective action: why gender matters", *Cambridge Journal of Economics*, Volume 24, Issue 3, May 2000, hlm. 283–310, diakses pada 27 Februari 2022, <https://doi.org/10.1093/cje/24.3.283>.
- Alfiana, A.S. & Herlina, H. 2022, "Hubungan Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dalam Motivasi Berwirausaha Ibu Rumah Tangga di Bank Sampah NTB Mandiri Kota Mataram Tahun 2020", *Jurnal Penelitian Transformasi UNDIKMA*. diakses pada 1 November

2022, di <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/article/view/5724#>.

Anggita, Kumara. 2021. "How the fisherwomen of Java rise above climate change and an increase in gender-based violence", UN Women. Diakses pada 10 Oktober 2022, di: <https://wrd.unwomen.org/index.php/explore/library/how-fisherwomen-java-rise-above-climate-change-and-increase-gender-based-violence>.

Boang Manalu, A.G., Subono, N.S., & Putri, R.D.W. 2022. "Partisipasi Perempuan dalam Perhutanan Sosial: Studi Kasus di Lima Provinsi", *Jurnal Perempuan*. Vol. 27 No. 1 April 2022. pp 85-99; <https://doi.org/10.34309/jp.v27i1.666>.

Bye Bye Plastic Bags. 2022. *Our Team*. diakses pada 1 November 2022, di <https://byebyeplasticbags.org/team/>.

Colfer, C.J.P. et al. 2017. *The Earthscan Reader on Gender and Forests*. Routledge: New York

CNN Indonesia. 2021. *Melati Wijsen, Inisiator Setop Sampah Plastik Asal Bali*. diakses pada 1 November 2022, di <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210126161754-20-598624/melati-wijsen-inisiator-setop-sampah-plastik-asal-bali>.

CNN Indonesia. 2021. *Remaja Bali Melati Wijsen Jadi Pembicara TIME 100*. diakses pada 1 November, 2022 di <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210126135305-106-598521/remaja-bali-melati-wijsen-jadi-pembicara-time-100>.

Dietz, T., Kalof, L., & Stern, P.C. 2002. "Gender, values, and environmentalism". *Social Science Quarterly*, 83, hlm. 353—364.

Dinkominfo Kabupaten Demak. 2021. *Peringatan Hari Perempuan Nasional, Aktifis Perempuan Berbagi Dengan Sesama*. diakses pada 1 November 2022, di <https://dinkominfo.demakkab.go.id/berita/detail/peringatan-hari-perempuan-nasional-aktifis-perempuan-berbagi-dengan-sesama>.

Given, Lisa M. (editor) 2008, *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, Sage Publication, USA.

Grosz, Elizabeth 1993, "Bodies and Knowledge: Feminism and the Crisis of Reason", dalam *Feminist Epistemologies*, hlm. 187—216, Alcoff dan Potter (eds), Routledge, London.

Harding, Sandra 1993, "Rethinking Standpoint Epistemology: What is Strong Objectivity? Dalam *Feminist Epistemologies*, hlm. 49—82, Routledge, New York dan London.

Harian Jogja. 2022. *Westiani Agustin Memberdayakan Perempuan Lewat Pembalut Kain*. diakses pada 1 November 2022, di <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/01/15/510/1093377/westiani-agustin-memberdayakan-perempuan-lewat-pembalut-kain>.

Hunter, L.M., Hatch, A., & Johnson, A. 2004. Cross-National Gender Variation in Environmental Behaviors. *Social Science Quarterly*, 85(3), hlm. 677—694. <http://www.jstor.org/stable/42955967>.

imajieTV. 2020. *Cerita Awal Aisyah Odist Menjadi Penggiat Lingkungan (@Bank Sampah NTB Mandiri) | Part 1*". diakses pada 1 November 2022, di <https://www.youtube.com/watch?v=bVPt16d8LNM>.

Jaggar AM & Young IM. [1st pbk. ed. 2000] ed. *A Companion to Feminist Philosophy*. Malden Mass: Blackwell; 2000/1998. <http://www.blackwellreference.com/subscriber/uid=3/>

[book?show=all&id=g9780631220671_9780631220671](http://www.blackwellreference.com/subscriber/uid=3/). Accessed November 27 2022.

Kompasiana. 2021. *Aisyah, Menyulap Sampah Menjadi Berkah*. diakses pada 1 November 2022, di <https://www.kompasiana.com/ada-/615a96a6a5080f57ac27c452/aisyah-menyulap-sampah-menjadi-berkah>.

McLaren, Margaret S. 2019. *Women's Activism, Feminism, and Social Justice*. Oxford University Press: New York.

Melissa L. Finucane, Paul Slovic, C.K. Mertz, James Flynn & Theresa A. Satterfield (2000) Gender, race, and perceived risk: The 'white male' effect, *Health, Risk & Society*, 2:2, 159-172, DOI: 10.1080/713670162.

Mohanty, Chandra Talpade. 2003. *Feminism Without Border: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity*. Duke University Press: London.

Mongabay. 2019. *Perempuan Penenun Sampah Plastik*. diakses pada 1 November 2022, di <https://www.mongabay.co.id/2019/07/13/perempuan-penenun-sampah-plastik/>.

Mongabay. 2020. *Rubama dan Semangat Perempuan Penjaga Hutan Aceh*. diakses pada 1 November 2022, di <https://www.mongabay.co.id/2020/12/08/rubama-dan-semangat-perempuan-penjaga-hutan-aceh/>.

Mongabay. 2018. *Rubama, Perempuan Inspiratif Gampong Nusa*. diakses pada 1 November 2022, di <https://www.mongabay.co.id/2018/03/04/rubama-perempuan-inspiratif-gampong-nusa/>.

OHCHR. 2022. *Climate change exacerbates violence against women and girls*. Diakses pada 5 Oktober 2022, di: <https://www.ohchr.org/en/stories/2022/07/climate-change-exacerbates-violence-against-women-and-girls>.

Peterson, K. 2007. "Reaching Out to Women When Disaster Strikes." *Soroptimist White Paper*, <http://www.soroptimist.org/>.

Plumwood, Val. 1993, *Feminism and the Mastery of Nature*, Routledge, London dan New York.

Plumwood, Val. 2002, *Environmental Culture: The Ecological Crisis of Reason*, Routledge, London.

Jawa Pos. 2022. "Memudahkan Lawan Bicara untuk Memahami Lewat Gerakan Bibir", Jawa Pos Radarsemarang.id. Diakses pada 1 November 2022, di: <https://radarsemarang.jawapos.com/features/2020/11/02/memudahkan-lawan-bicara-untuk-memahami-lewat-gerak-bibir/>.

Reinharz, Shulamit. 1992, *Feminist Methods in Social Research*, Oxford University Press, New York.

Sigi Jateng. 2021. *Desa Timbulsloko Sayung Demak Tenggelam, 101 Hektar Wilayah Hilang*. diakses pada 1 November 2022, di <https://sigijateng.id/2021/desa-timbulsloko-sayung-demak-tenggelam-101-hektar-wilayah-hilang/>.

Sigiro, A.N, Gina, A., & Komalasari, D. 2020. "Potret Dampak Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perempuan dan Kelompok Marginal melalui Pendekatan Feminisme Interseksional", *Jurnal Perempuan* Vol. 25 No. 4, November, 2020, 295—308 <https://www.indonesianfeministjournal.org/index.php/IFJ/article/view/514/397>.

Suara Jogja. 2020. *Lewat Pembalut Kain, Biyung Ajak Perempuan Mencintai Diri dan Bumi*. diakses pada 1 November 2022, di <https://jogja.suara.com/read/2020/09/26/093000/lewat-pembalut-kain-biyung-ajak-perempuan-mencintai-diri-dan-bumi?page=all>.

Slovic P. 1999. Trust, emotion, sex, politics, and science: surveying the risk-assessment battlefield. *Risk analysis: an official publication of the Society for Risk Analysis*, 19(4), 689—701. <https://doi.org/10.1023/a:1007041821623>.

TKN PSL. 2020. *Teknologi Canggih dari Belanda, Cegah Sampah Laut*. diakses pada 1 November 2022, di <https://sampahlaut.id/2020/08/15/bye-bye-plastic-aksi-keren-wijsen-bersaudara-dari-bali/>.

UN Women 2014. *WHY IS CLIMATE CHANGE A GENDER ISSUE?*. Diakses pada 5 Oktober 2022, di <https://www.unclearn.org/wp-content/uploads/library/unwomen704.pdf>.

United Nations Environment Programme, UN Women, UNDP, & UNDPPA/PBSO.2020. *Gender, climate and security: Sustaining inclusive peace on the frontlines of climate change*. Diakses

pada 5 Oktober 2022, di: <https://wedocs.unep.org/bitstream/handle/20.500.11822/32638/GCS.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

UN Women. 2022. Policy Brief: Tackling violence against women and girls in the context of climate change. Diakses pada 5 Oktober 2022, di: <https://www.unwomen.org/sites/default/files/2022-03/Tackling-violence-against-women-and-girls-in-the-context-of-climate-change-en.pdf>.

Warren, K.J. 1987. Feminism and Ecology: Making Connections. *Environmental Ethics*, 9, hlm. 3—20.

Zelezny, Lynnette & Chua, Poh-Pheng & Aldrich, Christina. 2000. "New Ways of Thinking about Environmentalism: Elaborating on Gender Differences in Environmentalism". *Journal of Social Issues*. 56. hlm.443—457. 10.1111/0022-4537.00177.

Catatan Akhir

- 1 Lihat Jurnal Perempuan edisi 112 rubrik riset.
- 2 Lihat Jurnal Perempuan edisi 95 dan 107.

